



PELESTARIAN NILAI-NILAI SUMANG PADA KEARIFAN LOKAL DIDONG SEBAGAI PERWUJUDAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER

Edy Saputra¹, Rahmy Zulmaulida², Nurhayati³, Elika Putri⁴

^{1,3,4}IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

²IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe, Indonesia

E-mail: edysaputra.esa@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 11-12-2022

Diterima: 28-01-2023

Diterbitkan: 31-01-2023

Keywords:

Local Wisdom, Sumang,
Didong

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Sumang,
Didong

Abstract

Local wisdom in Gayo society has been passed down from generation to generation, two of which are Sumang and Didong. Sumang is a cultural system that has roots in the Gayo people as an archetype and foundation of life. Meanwhile, Didong is a local art from the Gayo area that combines vocal, dance and literature. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach, which aims to preserve and restore the implementation of Sumang and Didong, as well as to describe the acceptance of the Gayo Highlands community towards the idea of implementing Sumang values into Didong art in order to achieve a society with character. All formal and non-formal art galleries and the Ceh Didong in the Gayo Highlands became the population in this study, with the sample being the Renggali Studio and 3 Cehs. Data collection techniques using observation and interviews. Research data were analyzed using descriptive data analysis techniques from observations and interviews. The results of the study show that: (1) the people of Gayo Highlands agree with the idea of applying Sumang values to Didong art, and (2) the role of the younger generation through actual practice of applying Sumang values in their activities and exemplifying the application of Sumang values to in Didong art without changing the characteristics of Didong art.

Abstrak

Kearifan lokal dalam masyarakat Gayo telah diwariskan secara turun-temurun, dua diantaranya yaitu Sumang dan Didong. Sumang merupakan sistem budaya yang telah berakar pada masyarakat Gayo sebagai pola dasar dan landasan hidup. Sedangkan Didong merupakan kesenian lokal daerah Gayo yang memadukan olah vokal, tari dan sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembalikan pelaksanaan Sumang dan Didong, serta mendeskripsikan penerimaan masyarakat Dataran Tinggi Gayo

terhadap ide penerapan nilai-nilai Sumang ke dalam kesenian Didong guna mencapai masyarakat yang berkarakter. Seluruh sanggar seni formal maupun nonformal dan para Ceh Didong di Dataran Tinggi Gayo menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan sampel berupa Sanggar Renggali dan 3 orang Ceh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat Dataran Tinggi Gayo setuju dengan ide penerapan nilai-nilai Sumang ke dalam kesenian Didong, dan (2) peran generasi muda melalui praktik nyata penerapan nilai-nilai Sumang dalam beraktivitas serta mencontohkan penerapan nilai-nilai Sumang ke dalam kesenian Didong tanpa mengubah karakteristik kesenian Didong.

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat dunia tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi, begitu juga masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi memberikan banyak dampak positif terhadap kehidupan manusia dan pada sisi yang satunya perkembangan teknologi menimbulkan dampak negatif terutama yang terkait pola hidup manusia dalam dimensi sosial budaya (Ngafifi, 2014).

Perkembangan teknologi memicu berbagai kreativitas dari berbagai praktisi pada setiap pekerjaan yang dilakoni (Saputra, 2020). Salah satu dampak positif yang sangat terlihat, yaitu perkembangan teknologi dapat membawa kemajuan dan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan yang mana hal ini tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif yang dapat dirasakan secara luas yaitu terjadinya akulturasi budaya yang menyebabkan masyarakat suatu negara lebih tertarik dalam mempelajari budaya-budaya dari negara lain hingga menjadikannya sebagai budaya massa yang tentunya berdampak pada kurangnya kepedulian masyarakat dalam memperhatikan budayanya sendiri yang apabila dibiarkan maka yang terjadi ialah lenyapnya identitas budaya nasional, rusaknya karakter bangsa di negara tersebut. Kenyataan ini seperti pada masa penjajahan yang internalisasi inferioritas etnis atau budaya dirasakan oleh suatu kelompok yang pernah dijajah sehingga budaya asli tidak lagi menjadi identitas tapi berasimilasi dengan budaya dari penjajahan. Karakter bangsa dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat di suatu negara dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun-temurun, dan itu bisa diperoleh dengan cara memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh negara tersebut (Yunus, 2014).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku, budaya, bahasa, pola hidup dan tentunya memiliki ragam kearifan lokal pada tiap-tiap daerahnya (Akbar, 2015), tidak dapat terlepas dari dampak perkembangan teknologi saat ini. Dengan adanya perkembangan teknologi, seharusnya masyarakat Indonesia dengan mudah memperkenalkan ragam budaya yang dimilikinya kepada dunia. Akan tetapi yang terjadi saat ini ialah masyarakat Indonesia khususnya generasi muda malah sangat tertarik untuk mempelajari dan bahkan mengikuti perkembangan budaya luar daripada mempelajari budaya sendiri. Bangsa Indonesia cenderung mencintai budaya asing hingga muncullah pemudaran jiwa nasionalismenya (Syahira Azima et al., 2021). Sehingga dampak yang paling terasa ialah berubahnya pola kehidupan masyarakat, dimana generasi muda sekarang umumnya sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau barat, hingga menyebabkan rusaknya karakter bangsa serta lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal yang dapat dilihat dari terjadinya kemerosotan moral di kalangan Bangsa Indonesia. Dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi tersebut menjadi kewajiban bersama khususnya generasi muda untuk mengatasinya. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang dimiliki agar bangsa Indonesia tetap mencerminkan bangsa yang berkarakter di tengah era globalisasi.

Kearifan lokal adalah hasil dari pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman masyarakat terdahulu yang telah diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah dan umumnya mencerminkan karakter masyarakat pada daerah tersebut. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam pelestarian kearifan lokal di suatu daerah. Apabila generasi muda dapat secara optimal melestarikan kearifan lokal daerahnya maka karakter masyarakat di daerah tersebut dapat bertahan di tengah pengaruh era globalisasi saat ini. Namun pada kenyataannya generasi muda saat ini malah secara terang-terangan mulai melupakan kearifan lokal di daerahnya yang dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya asing. Dimana hal ini menyebabkan hilangnya tata karma dan turunnya moral pada generasi muda Indonesia sehingga tidak lagi mencerminkan Indonesia sebagai negara yang berkarakter.

Gayo sebagai salah satu suku yang terdapat di Indonesia memiliki ragam kearifan lokal salah satunya ialah *Didong* dan *Sumang*. *Didong* merupakan kesenian lokal Daerah Gayo yang memadukan olah vokal, tari dan sastra. Seni *Didong* merupakan karya yang dibentuk oleh Masyarakat Gayo yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dijadikan sarana penyampaian pesan-pesan yang mendidik bagi Masyarakat Gayo dalam melakukan aktualisasi kehidupan bermasyarakat (Akbar, 2015). *Sumang* merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam Masyarakat Gayo sebagai pola dasar dan

landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, nilai, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat (Melalatoa, 1997). *Sumang* sebagai norma bagi Masyarakat Gayo dibagi menjadi empat yaitu: (1) *Sumang Kenunulen*, (2) *Sumang Percerakan*, (3) *Sumang Pelangkahen* dan (4) *Sumang Penengonen* (Zulkarnain, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Didong* saat ini juga mulai menunjukkan beberapa perubahan, baik dari segi bahasa, kegunaan dan lainnya. *Didong* pada dasarnya menggunakan bahasa halus, dimana apabila *Ceh Didong* ingin menyampaikan sindiran maka akan disampaikan secara halus. Namun, yang terlihat sekarang ini di dalam *didong* sindiran disampaikan secara langsung dan terang-terangan tanpa mengindahkan perasaan selain itu bahasa yang digunakan juga bukan Bahasa Gayo asli, yang lebih parahnya saat ini seni *Didong* juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik, seperti mencaci-caci orang. Penyebab utama terjadinya hal ini ialah karena Masyarakat Gayo sendiri sudah mulai tidak menerapkan nilai-nilai *Sumang* secara optimal, dan bahkan ada yang telah melupakannya.

Langkah awal yang dapat dilakukan guna mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengembalikan pelaksanaan *Didong* kembali sesuai dengan tujuan dasarnya serta mengingatkan kembali masyarakat khususnya masyarakat daerah Gayo akan penerapan nilai-nilai *Sumang* dalam beraktivitas. Penerapan kedua hal ini juga dilakukan dengan tujuan melestarikan kearifan lokal daerah Gayo khususnya *Didong* dan *Sumang* tanpa mengubah nilai inti atau tujuannya serta tetap dapat mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pelestarian Nilai-Nilai *Sumang* Pada Kearifan Lokal *Didong* Sebagai Perwujudan Masyarakat yang Berkarakter".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya ketika penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Dharma, 2008).

Populasi dalam penelitian seluruh sanggar seni formal maupun nonformal dan budayawan serta *Ceh Didong* yang ada di Dataran Tinggi Gayo dengan sampelnya yaitu *Sanggar Renggali* dan 3 orang budayawan yang juga merupakan *Ceh Didong* pada masanya yaitu Teuku Aga Dewantona, Ir. M. Jusin Saleh, MBA dan Drs. H. Ibnu Hadjar Laut Tawar. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara kepada sampel penelitian.

Kegiatan observasi dengan cara mendokumentasikan data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Sanggar Renggali Takengon yang beralamat di Bale, Bujang, Lut Tawar, Takengon, Aceh Tengah, Aceh dan di dua rumah budayawan Gayo yang juga merupakan *ceh Didong* yang beralamat di Desa Dedalu kecamatan Lut Tawar dan di Desa Bale Bujang kecamatan Lut Tawar. Kegiatan observasi dan wawancara berlangsung selama 1 minggu yang dimulai pada 1 Desember 2019 sampai dengan 7 Desember 2019. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dari hasil observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Didong* sekarang ini mulai menunjukkan beberapa perubahan khususnya dalam segi bahasa dan kegunaannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa budayawan seperti dalam kutipan wawancara berikut.

P : Bagaimana pendapat bapak tentang perkembangan kesenian *Didong* sekarang?

IH : *Perkembangan Didong sekarang ini sudah mengarah kepada kejatuhan, dimana Didong sudah tidak mencerminkan budaya lagi, sedangkan seharusnya Didong itu sebagai sarana dakwah yang mengandung tiga hal, yaitu: perintah, larangan, dan himbauan. Didong sekarang ini lebih mengarah kepada penyindiran atau kritikan kasar terhadap orang lain.*

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat dari narasumber lain yang terlihat dalam kutipan wawancara berikut.

P : Bagaimana pendapat bapak tentang perkembangan kesenian *Didong* sekarang?

JS : *Perkembangan Didong sekarang ini sudah lari dari dasar awal, karena terbawa arus perkembangan zaman yang tanpa disadari dasar-dasar Didong sudah terabaikan oleh grup Didong sekarang. Sehingga apa yang disampaikan grup Didong tersebut tidak lagi mengikuti dasar dari Didong itu sendiri. Apa yang sudah menjadi ketentuan dalam Didong tersebut sudah hilang, sehingga muncul gaya Didong sekarang yang apabila dibawa ke dasar awal sudah melenceng.*

Pendapat kedua narasumber tersebut sejalan dengan kutipan wawancara berikut

P : Perbedaan apa yang paling terlihat dari perubahan kesenian *Didong* sekarang?

TA : *Perbedaan yang paling terlihat ialah pada syair atau lagu Didong, dimana pada zaman dahulu satu lagu atau satu syair saja sudah dapat menjawab atau menasihati manusia dalam segala permasalahan kehidupannya. Contohnya pada lagu Jejari dimana dari lagu ini kita dapat mengambil pelajaran tentang masalah kehidupan, percintaan dan agama. Selain itu, dalam Didong zaman dahulu terdapat unsur "tuk,*

sarek, surak, redup, lungun” yang selalu mereka perhatikan, namun dalam didong sekarang kelima unsur tersebut sudah tidak lengkap lagi.

Dari ketiga kutipan wawancara di atas maka diketahui bahwa *Didong* sekarang ini memang sudah mengalami perubahan, yang mana pendapat narasumber di bawah ini dapat menunjukkan secara garis besar perubahan apasaja yang telah terjadi, dan tentunya tidak bertentangan dengan pendapat pada kutipan wawancara sebelumnya. Dimana kutipan wawancaranya sebagai berikut.

P : Perubahan apa yang paling terlihat dalam kesenian *Didong* sekarang?

IH : *Jika Didong dahulu “tertip bermajelis umet bermulie, idung bertetunung mutali puter tige”. Tidak seperti Didong sekarang ini yang melakukan penyampaian dengan cara memaki-maki dengan kalimat-kalimat kasarnya. Didong dulu syairnya menggunakan perumpamaan yang bersifat abstrak atau penyindiran dilakukan menggunakan perumpamaan. Dahulu cehnya berasal dari para ulama yang menyampaikan nasehat, namun sekarang ceh berasal dari biduan yang hanya menampilkan penampilan tanpa ada makna dalam setiap syairnya.*

Jadi, berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang benar *Didong* sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan dalam berbagai hal, dimana perubahan yang paling terlihat yakni dalam segi penyampaian, syair, dan fungsinya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan, dimana berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa memang terlihat perbedaan yang cukup jelas antara syair *Didong* zaman dahulu dengan *Didong* sekarang. Syair *Didong* yang ditemukan ialah syair *Didong* karya Drs. H. Ibnu Hadjar Laut Tawar pada tahun 1978 yang telah dibukukan pada buku berjudul Pedoman Bahasa Gayo yang disusun oleh: Drs. Abdussalam, M.Pd, CTESOL, Drs. M. Siddik, MA dan Istarani.

Perubahan yang terlihat pada kesenian *Didong* sekarang ini menurut peneliti dapat terjadi karena sekarang masyarakat dirasa kurang peduli terhadap kesenian *Didong*, dan telah terpengaruh budaya luar yang masuk ke tengah-tengah masyarakat sebagai dampak dari majunya perkembangan teknologi. Pendapat peneliti diperkuat dengan temuan di lapangan, serta sejalan dengan pendapat narasumber seperti yang terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

P : Menurut bapak kenapa *Didong* dapat mengalami perubahan hingga seperti yang terlihat sekarang?

IH : *Pengaruh penonton, dikarenakan penonton yang berasal dari generasi muda sekarang yang sudah mengalami moderenisasi lebih menghendaki Didong menyampaikan suatu sindiran secara nyata dan menggunakan bahasa yang kasar dalam penampilannya daripada menggunakan perumpamaan.*

JS : *Tidak adanya lagi bimbingan dari kampong atau “sarakopat” setempat yang dapat membimbing bagaimana Didong itu seharusnya dilaksanakan atau disampaikan. Terlebih lagi karena adanya modernisasi yang membuat Didong mengalami perubahan karena generasi muda sekarang lebih cenderung melakukan suatu hal yang bersifat modern daripada tradisonal.*

TA : *Generasi muda sekarang ini tidak pernah mau belajar kepada pakarnya langsung, mereka lebih terikat pada internet. Selain itu para pelaku Didong sekarang sudah tidak memiliki etika dan egois.*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat satu kesamaan, yaitu menurut ketiga narasumber perubahan yang terjadi pada kesenian *Didong* hingga seperti yang sekarang ini disebabkan karena majunya perkembangan teknologi hingga menyebabkan berubahnya karakter masyarakat, khususnya pada generasi muda di daerah Dataran Tinggi Gayo.

Perubahan karakter dalam masyarakat yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh banyak faktor, namun salah satu faktor yang menurut peneliti menjadi faktor yang paling melatarbelakangi perubahan karakter masyarakat yaitu karena *Sumang* merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat Gayo sekarang ini mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya *filter* pada kemajuan teknologi, sehingga masyarakat dengan mudah terpengaruh pada budaya luar. Pendapat peneliti ini sejalan dengan pendapat para narasumber yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

P : *Bagaimana pendapat bapak tentang karakter masyarakat kita sekarang?*

TA : *Karakter masyarakat sekarang ini, jika berkaitan dengan budaya sudah banyak berubah. Sudah banyak melenceng dari karakter masyarakat dataran Tinggi Gayo pada zaman dahulu. Contohnya seperti kurangnya sopan-santun terhadap orang yang lebih tua. Salah satu penyebabnya ialah perkembangan teknologi atau modernisasi yang menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda mulai lupa terhadap budaya serta aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat.*

P : *Apakah perubahan yang terjadi sekarang juga salah satunya disebabkan karena masyarakat sudah mulai lupa akan pelaksanaan *Sumang*?*

TA : *Betul, masyarakat sekarang sudah mulai lupa akan pelaksanaan *Sumang*. Seperti salah satu pepatah “Remalan enti begerdak, becerak nti munyintak” Salah satu faktor mengapa *sumang* mulai ditinggalkan ialah orang tua sekarang sudah tidak lagi mengajarkan *Sumang* kepada anaknya atau generasi penerusnya.*

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat narasumber lain, seperti pada kutipan wawancara berikut.

P : *Bagaimana pendapat bapak tentang karakter masyarakat kita sekarang?*

JS : Karakter masyarakat kita sekarang telah banyak berubah. Terjadinya modernisasi membuat karakter masyarakat dulu terlupakan. Pada saat ini, pantangan atau "kemali" seakan sudah dibiasakan atau diperbolehkan seiring perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan karakter masyarakat menjadi rusak karena apa yang seharusnya dilarang sudah dilakukan tanpa adanya larangan.

P : Apakah perubahan yang terjadi sekarang juga salah satunya disebabkan karena masyarakat sudah mulai lupa akan pelaksanaan *Sumang*?

JS : Iya, salah-satu faktornya karena pelaksanaan *Sumang* sudah mulai terlupakan akibat dari terjadinya modernisasi yang membuat suatu hal yang merupakan pantangan menjadi suatu hal yang boleh dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum yaitu kesenian *Didong* sudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, dimana perubahan yang paling terlihat yakni dalam segi penyampaian, syair, dan fungsinya. *Didong* pada dasarnya menggunakan bahasa halus, dimana apabila *ceh didong* ingin menyampaikan sindiran maka akan disampaikan secara halus. Namun yang terlihat sekarang ini di dalam *Didong*, sindiran disampaikan secara langsung dan terang-terangan tanpa mengindahkan perasaan, yang lebih parahnya saat ini kesenian *Didong* juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik, seperti mencaci-caci orang. Penyebab utama terjadinya hal ini ialah karena masyarakat sudah mulai tidak menjalankan *Sumang* secara optimal.

Berdasarkan fakta yang diperoleh mengenai keadaan kearifan lokal daerah Gayo saat ini, maka peneliti merasa khawatir apabila hal ini dibiarkan, yang terjadi ialah pertama kesenian *Didong* akan semakin berkembang ke arah yang "lebih buruk" serta yang kedua pelaksanaan *Sumang* akan semakin ditinggalkan dan bahkan dilupakan. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mencanangkan ide agar menyelipkan nilai-nilai *Sumang* dalam kesenian *Didong* yang ditujukan untuk mensosialisasikan kembali nilai-nilai *Sumang* kepada masyarakat dengan pendekatan yang berbeda yang dengan begitu kesenian *Didong* pun secara perlahan dapat kembali pada tata cara pelaksanaan yang seperti dasarnya yaitu yang paling utama syairnya disampaikan dengan bahasa yang halus dan santun. Penerimaan para budayawan daerah Gayo mengenai hal ini sangat bagus, dimana mereka semua sangat setuju akan ide ini, pendapat mereka dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut.

P : Bagaimana pendapat bapak tentang ide kami untuk menyisipkan nilai *Sumang* ke dalam syair *Didong* dan tentunya tanpa mengubah karakteristik *Didong*?

JS : Sangat bagus, karena pada dasarnya *Didong* ini dapat mempengaruhi semua elemen masyarakat apalagi bila syairnya yang terdapat nilai *Sumang* ini dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah, bermakna, dan tentunya harus menggunakan

Bahasa Gayo asli, supaya kalian juga dapat menjaga bahasa kita ini. Jadi, dalam membuat syairnya nanti kalian ataupun para ceh Didong nanti harus terlebih dahulu belajar, jangan sembarang buat, belajarnya nanti datanglah pada para tetua-tetua yang paham akan nilai-nilai Sumang.

Pendapat tersebut juga sangat sejalan dengan pendapat narasumber pada kutipan wawancara berikut.

P : Bagaimana pendapat bapak tentang ide kami untuk menyisipkan nilai *Sumang* ke dalam syair *Didong* dan tentunya tanpa mengubah karakteristik *Didong*?

JS : *Bagus, ide ini sangat bagus sekali, dan memang sudah sepantasnya generasi muda sekarang, seperti kalian memunculkan ide-ide yang kreatif supaya budaya kita ini tetap ada dan terjaga. Ide kalian ini kalau bisa secepatnya langsung diuji cobakan, karena kondisi budaya kita ini sudah sangat serius, sangat perlu untuk diperhatikan, dan tentunya selain kalian, semua elemen masyarakat baik itu pemerintah, dan budayawan juga harus berperan dalam merealisasikan hal ini. Selain itu, untuk kembali mensosialisasikan sumang, itu penerapannya kembali lagi dan dimulai dari diri masing-masing, karena sumang harus dijalankan tanpa menggunakan paksaan.*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dataran Tinggi Gayo sangat setuju terhadap ide penerapan nilai-nilai *Sumang* ke dalam kesenian *Didong*, hal ini dapat dilihat dari respon-respon positif yang mereka berikan serta keinginan mereka untuk dapat dengan segera melakukan uji coba ide ini dengan harapan dengan adanya ide ini pelaksanaan *Didong* dapat kembali dan menjadi lebih baik serta pelaksanaan *Sumang* juga dapat kembali dijalankan secara optimal, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya nanti tentu saja tidak akan mudah, karena pelaksanaan *Sumang* harus dimulai dari diri sendiri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu peran serta generasimuda dalam rangka melestarikan kearifan lokal khususnya *Sumang* dan *Didong* antara lain yaitu dengan melakukan praktik nyata penerapan nilai-nilai *Sumang* dalam beraktivitas sehari-hari, serta mencontohkan penerapan nilai-nilai *Sumang* ke dalam kesenian *Didong* yang tentunya tanpa mengubah karakteristik kesenian *Didong* sendiri dalam berbagai pertunjukkan atau kesempatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesenian *Didong* sudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, dimana perubahan yang paling terlihat yakni dalam segi penyampaian, syair, dan fungsinya. *Didong* pada dasarnya menggunakan bahasa halus, dimana apabila *ceh didong* ingin menyampaikan sindiran maka akan disampaikan secara halus. Namun yang terlihat sekarang ini di dalam *Didong*, sindiran disampaikan secara langsung dan terang-terangan tanpa mengindahkan

perasaan, yang lebih parahnya saat ini kesenian Didong juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik, seperti mencaci-caci orang. Penyebab utama terjadinya hal ini ialah karena masyarakat sudah mulai tidak menjalankan Sumang secara optimal.

Masyarakat Dataran Tinggi Gayo sangat setuju terhadap ide penerapan nilai-nilai Sumang ke dalam kesenian Didong, hal ini dapat dilihat dari respon-respon positif yang mereka berikan serta keinginan mereka untuk dapat dengan segera melakukan uji coba ide. Oleh karena itu peran serta generasimuda dalam rangka melestarikan kearifan lokal khususnya Sumang dan Didong serta merealisasikan ide ini antara lain yaitu dengan melakukan praktik nyata penerapan nilai-nilai Sumang dalam beraktivitas sehari-hari, serta mencontohkan penerapan nilai-nilai Sumang ke dalam kesenian Didong yang tentunya tanpa mengubah karakteristik kesenian Didong itu sendiri di dalam berbagai pertunjukkan atau kesempatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Segala bentuk bantuan yang diberikan merupakan sumbangsih yang berarti untuk peneliti dalam mengkaji penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Almusana. (2011). Rasionalitas dan Aktualisasi Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 5, hal. 588-598.
- Akbar, E. (2015). Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, hal. 43-65.
- Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter, *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, hal. 123-130.
- Ibrahim, M dan Pinan, A.R HA. (2010). *Syariat dan Adat Istiadat*, Takengon, Maqamamahmudah.
- Khusniati, M. (2014). Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi, *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 3, No. 1, hal. 67-74.
- Kurniawan. (2006). *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo*, Bantul, Pustaka Studi Kebijakan Daerah PSKD.

- Melalatoa, MJ. (1997). "*Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo*" dalam *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta, Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Masyarakat dalam Perspektif Sosial Budaya, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, hal. 33-47.
- Rasid, Y. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huluya*, Yogyakarta, Deepublish.
- Ratna. (2008), *Seni dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, Banda Aceh, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Samani, M dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Saputra, E., Ulya, K., Wahyuni, S., Rahmadhani, E., and Hakim, H. (2020). Media application in anchored instruction to support mathematics teachers' pedagogical content knowledge, *Journal of Physics: Conference Series*, Vol 1460, No. 012042
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Sudjiman, M. (2004), *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam suatu Dokumentasi*, Banda Aceh, Aceh Media Kreasindo.
- Syukri. (2017). Budaya Sumang dan Implementasinya terhadap Retorasi Karakter, *MIQOT*, Vol. 41, No. 2, hal. 406-427.
- Zulkarnain, Hidayat, AA, Akbar, E. (2019). 'Sumang: Norm of Gayo Community Within the Framework of Islamic Education', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 1, hal. 53-69.